

**IMPLEMENTASI TERAPI BERMAIN *FINGER PAINTING*
PADA ANAK AUTIS UNTUK MELATIH MOTORIK HALUS**

***IMPLEMENTATION OF FINGER PAINTING PLAY THERAPY
IN AUTISTIC CHILDREN TO TRAIN FINE MOTOR SKILLS***

Kadek Pramugita Arsindi¹, Immawati², Sri Nurhayati³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Dharma Wacana

Email: Pramugitakadek@gmail.com

ABSTRAK

Autistic (autis) adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik dan sensorik. Anak autis mengalami gangguan pada perkembangan motorik, otot yang lemah serta kurang baik dalam keseimbangan tubuh, koordinasi mata dengan kaki. Jenis terapi yang telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak autis agar tetap hidup mendekati normal terapi bermain yang menarik, salah satunya menggunakan warna-warna dan menggunakan alat seperti *finger painting*. Melalui *finger painting* akan banyak pergerakan pada ujung-ujung jari anak, sebagai ekspresi anak sehingga anak dapat mengekspresikan jiwanya melalui warna-warna sesuai kondisi emosional. Tujuan penerapan menggambarkan implementasi terapi bermain *finger painting* pada anak autis untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis. Metode penerapan menggunakan rancangan karya tulis ilmiah menggunakan desain studi kasus dengan anak autis usia *toddler* (1-3 tahun). Hasil penerapan setelah dilakukan penerapan terapi bermain *finger painting*, keterampilan motorik halus mengalami peningkatan. Kedua responden berada pada tingkat pengetahuan baik. Tingkat keterampilan motorik halus lebih baik pada responden I (35,15%) dibandingkan responden II (29,63%). Implementasi terapi bermain *finger painting* mampu meningkatkan motorik halus anak autis usia *toddler*. Orang tua diharapkan dalam melatih motorik halus yang dapat dilakukan dengan rutin melakukan terapi seperti terapi bermain *finger painting* sehingga keterampilan anak meningkat dan anak menjadi lebih mandiri.

Kata Kunci: Autis, *Finger Painting*, Terapi Bermain,

ABSTRACT

Autism is a complex developmental disorder involving delays and problems in social interaction, language, and various emotional, cognitive, motor and sensory abilities. Autistic children experience problems with motor development, weak muscles and poor body balance and eye-foot coordination. Types of therapy that have been developed to develop the ability of autistic children to live a life that is close to normal include medication, behavioral therapy, speech therapy and occupational therapy. To overcome fine motor difficulties in autistic children, it is necessary to carry out interesting play therapy, one of which is using colors and using tools such as finger painting. Through finger painting, there will be a lot of movement on the child's fingertips, as an expression of the child so that the child can express his soul through colors according to emotional conditions. The aim of the application is to describe the implementation of finger painting play therapy for autistic children to improve fine motor skills in autistic children. The implementation method uses a scientific writing design using a case study design with autistic children aged toddlers (1-3 years). The results of the application after applying finger painting play therapy showed that fine motor skills improved. Both respondents were at a good level of knowledge. The level of fine motor skills was better in respondent I (35.15%) than respondent II (29.63%). The implementation of finger painting play therapy can improve the fine motor skills of toddler-aged autistic children. Parents are expected to train fine motor skills which can be done by routinely carrying out therapy such as finger painting play therapy so that children's skills improve and children become more independent.

Keywords: *Autistic, Finger Painting, Play Therapy,*

PENDAHULUAN

Autistic (autis) adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik dan sensorik. Autis disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) yaitu suatu kelompok gangguan perkembangan anak yang penyebab umumnya belum diketahui, banyak penelitian yang mendukung faktor genetik sebagai penyebab autis¹.

Jumlah penyandang autis disinyalir meningkat terus di Indonesia dengan tambahan 500 anak pengidap autis tiap tahun. Data tahun 2021, jumlah penderita autis di Indonesia naik drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta. Data WHO (*World Health Organization*) dalam publikasi pada tahun 2023 prevalensi autisme di Indonesia 1:100 anak². Untuk data pasti anak autis di Kota Metro penulis belum menemukan data, berdasarkan data Pusat Pelayanan Autis Kota Metro, pada tahun 2023 jumlah anak autis sebanyak 60 anak³.

Aktivitas motorik halus anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan terletak pada perkembangan motorik yang lebih lambat dari anak normal. Penyandang autis mempunyai perkembangan motorik halus maupun motorik kasar yang kurang baik, gerak-geriknya kasar dan

kurang luwes jika dibandingkan dengan anak-anak seumurannya⁴.

Anak autis mengalami gangguan pada perkembangan motorik, otot yang lemah serta kurang baik dalam keseimbangan tubuh, koordinasi mata dengan kaki. Gangguan pada autis sangat kompleks dalam kognitif, autis memiliki tingkat kognitif yang berbeda-beda, yaitu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sedang dan tinggi. Anak autis memiliki emosi yang naik turun dan susah untuk distabilkan, segi psikomotorik juga sulit untuk melakukan kegiatan yang berupa motorik baik motorik halus ataupun motorik kasar⁵.

Jenis terapi telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak autis agar tetap hidup mendekati normal seperti medikamentosa, terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Terapi okupasi adalah terapi untuk membantu seseorang menguasai keterampilan motorik halus dengan lebih baik. Terapi okupasi dilakukan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot pada anak autis untuk melatih motorik halus⁶.

Untuk mengatasi kesulitan motorik halus pada anak autis perlu dilakukan terapi bermain yang menarik, salah satunya menggunakan warna-warna dan menggunakan alat seperti *finger painting*. Melalui *finger painting* akan banyak pergerakan pada ujung-ujung jari anak,

sebagai ekspresi anak sehingga anak dapat mengekspresikan jiwanya melalui warna-warna sesuai kondisi emosionalnya dan anak dapat bereksperimen jiwanya melalui warna-warna sesuai kondisi emosionalnya dan anak dapat bereksperimen untuk mengenal warna-warna sehingga mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis⁷.

Tujuan penerapan menggambarkan implementasi terapi bermain *finger painting* pada anak autis untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis.

METODE

Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus terkait implementasi terapi bermain *finger painting* pada anak autis untuk melatih motorik halus.

HASIL

1. Identitas Responden

Tabel 1 Identitas Responden

Identitas	Responden I	Responden II
Nama	An. F	An. H
Usia	4 tahun	3 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Tanggal penerapan	20-27 Mei 2024	21-26 Mei 2024
Alamat	Ganjar Asri	Ganjar Agung
Jenis autis	Autis sedang	Autis sedang
Anak ke	2	2
Anggota keluarga lain dengan autis	Tidak ada	Tidak ada
Karakteristik fisik	Kondisi fisik normal, tidak mengalami kelainan pada anggota tubuh	Kondisi fisik normal, tidak mengalami kelainan pada anggota tubuh
Karakteristik sosial dan emosi	Anak termasuk anak yang suka menyendiri, lebih suka bermain dengan dunianya sendiri. Anak masih terpaut dengan rutinitas harian sehingga apabila rutinitasnya diubah dengan tiba-tiba, anak akan marah	Anak termasuk anak yang suka menyendiri, lebih suka bermain dengan dunianya sendiri. Anak masih terpaut dengan rutinitas harian sehingga apabila rutinitasnya diubah dengan tiba-tiba, anak akan marah
Karakteristik motorik halus	Anak tidak mengalami kesulitan, senang dengan kegiatan melukis dengan metode <i>finger painting</i> yang diberikan. Perkembangan motorik	Anak tidak mengalami kesulitan, senang dengan kegiatan melukis dengan metode <i>finger painting</i> yang diberikan. Perkembangan motorik

Penerapan terapi bermain *finger painting* ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat. yang telah dilakukan dari tanggal 20-27 Mei 2024 dengan mendapatkan surat laik etik Nomor: 069/AKPER-LE/AKDW/V/2024. Instrumen penerapan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner motorik halus anak autis yang diambil dari Widyaningrum (2014) sebanyak 18 pertanyaan. Alat peraga yang digunakan menggunakan alat mewarnai cat, kertas gambar dan lembar observasi tingkat keberhasilan motorik halus.

Tabel 1 Identitas Responden

Identitas	Responden I	Responden II
Terapi yang dijalani	halus menunjukkan respon terhadap pembelajaran yang dilakukan Terapi fisioterapi sejak 2 tahun yang lalu. Terapi dilakukan 2 x seminggu di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. Terapi perilaku di RS Muhammadiyah	halus menunjukkan respon terhadap pembelajaran yang dilakukan Terapi wicara dan terapi okupasi sejak 1,5 tahun yang lalu. Terapi dilakukan 4 x seminggu di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kedua responden memiliki tipe autis, kondisi fisik dan menjalani terapi yang sama. Kedua responden memiliki jenis kelamin dan usia yang berbeda. Kedua responden memiliki keterampilan motorik halus yang berbeda, responden I

memiliki keterampilan motorik halus 50 % (kurang) dan responden II 61,11 % (sedang).

2. Keterampilan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Bermain *Finger Painting*

Tabel 2 Keterampilan motorik halus tentang Keterampilan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Terapi Bermain *Finger Painting*

Responden	Hari	Keterampilan Motorik Halus			Peningkatan (%)
		Nilai Benar	%	Kategori	
I (An. F)	Ke-1	27/54	50	Kurang	35,15
	Ke-2	36/54	66,67	Cukup	
	Ke-3	42/54	77,78	Baik	
	Ke-4	45/54	83,33	Baik	
	Ke-5	46/54	85,18	Baik	
II (An. H)	Ke-1	33/54	61,11	Cukup	29,63
	Ke-2	39/54	72,22	Cukup	
	Ke-3	42/54	77,78	Baik	
	Ke-4	46/54	85,18	Baik	
	Ke-5	49/54	90,74	Baik	

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebelum dilakukan penerapan terapi bermain *finger painting* pada responden I dalam kategori Kurang (50%) sedangkan responden II dalam kategori cukup (61,11%). Penerapan terapi bermain *finger painting* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus. Setelah dilakukan penerapan selama 5 hari,

tingkat keterampilan motorik halus kedua responden meningkat menjadi baik. Peningkatan pengetahuan responden I lebih tinggi (35,15%) dibandingkan responden II (29,63%).

PEMBAHASAN

1. Kriteria Responden

a. Usia

Kedua responden memiliki usia yang berbeda. Responden I berusia 4 tahun (*preschool*) dan responden II berusia 3 tahun (*toddler*). Kemampuan motorik halus anak usia *toddler* seperti mampu mengambil benda dan melepaskan suatu benda kemudian mengambilnya kembali, dapat memindahkan dan mengeluarkan benda dari wadah, dan mampu memegang (menjepit) dengan ujung telunjuk dan ibu jarinya untuk membuat coretan abstrak. Anak usia *preschool* meliputi kemampuan menulis, menggunting, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk⁸.

Perbedaan usia mempengaruhi tingkat perkembangan motorik halus anak autis. Responden I (4 tahun/*preschool*) memiliki keterampilan motorik lebih rendah (50%) dibandingkan responden II yang berusia lebih muda (3 tahun/*toddler*) dengan kategori keterampilan cukup (61,11%). Hal ini disebabkan karena responden I (*preschool*) berjenis kelamin laki-laki dan responden I (*toddler*) berjenis kelamin perempuan, dimana anak perempuan lebih baik motorik halusnya dan secara dangkal

menunjukkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki.

b. Jenis kelamin

Kedua responden memiliki jenis kelamin yang berbeda, responden I berjenis kelamin laki-laki dan responden II berjenis kelamin perempuan. Laki-laki empat kali lebih banyak didiagnosa autisme dibandingkan perempuan. Pengamatan klinis menunjukkan bahwa perempuan dengan ASD secara dangkal menunjukkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan laki-laki⁹.

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kemampuan keterampilan motorik anak autis. Tingkat keterampilan motorik halus responden II lebih tinggi (61,11%) dibandingkan keterampilan motorik responden I (50%) karena perempuan dengan ASD secara dangkal menunjukkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan laki-laki

c. Karakteristik sosial dan ekonomi

Kedua responden memiliki karakteristik sosial dan emosi yang sama. Kedua responden termasuk anak yang suka menyendiri, lebih suka bermain dengan dunianya sendiri. Anak masih terpaut dengan

rutinitas sehari-hari sehingga apabila rutinitasnya diubah dengan tiba-tiba anak akan marah. Anak autis sering memiliki perkembangan emosi yang agak berbeda dengan anak yang tidak autis. Pada beberapa anak yang tidak mengalami kemajuan pada saat dilakukan terapi anak dalam keadaan emosi sehingga anak menarik diri¹⁰.

Salah satu tujuan terapi okupasi yaitu *diversional* dimana kegiatan ini untuk menyalurkan emosi dan kekesalan, sehingga walaupun anak marah pada situasi atau tekanan yang dihadapi, anak tidak akan menarik diri dan mudah tersinggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motorik halus setelah diberikan intervensi⁶.

d. Terapi yang dijalani

Kedua responden sama-sama menjalani terapi, responden I menjalani fisioterapi dan terapi perilaku sejak 2 tahun yang lalu dilakukan 2 kali seminggu. Responden II menjalani terapi wicara dan terapi okupasi sejak 1,5 tahun yang lalu dilakukan 4 kali seminggu. Tujuan terapi pada anak autisme adalah untuk mengurangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya, terutama dalam penggunaan bahasa. Hal yang paling ditakuti jika anak tidak diterapi adalah

ketidakmampuan anak melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan kata lain anak tidak akan bisa mandiri seperti makan, minum, *toileting*, gosok gigi, dan kegiatan lainnya. Bahkan lietartur mengatakan, 75 % anak autisme yang tidak tertangani akhirnya menjadi tuna grahita⁶.

2. Keterampilan motorik Halus Anak Autis Sebelum dilakukan Penerapan Terapi Bermain *Finger Painting*

Pengetahuan Keterampilan motorik halus sebelum terapi bermain *finger painting* pada responden I dalam kategori kurang (50%) dan responden II dalam kategori cukup (61,11%). Responden I memiliki kemampuan motorik halus yang lebih rendah dibandingkan responden I. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia dan jenis kelamin.

Pada hari pertama, keterampilan motorik halus responden I dalam kategori kurang (50%). Responden I tidak dapat mengambil cat air dengan jari kanan dan kiri dan menggoreskan cat di atas kertas, belum bisa menggerakkan jari-jari tangan kanan dan kiri untuk maju mundur, menggerakkan telapak tangan kanan dan kiri untuk maju mundur serta memutar telapak tangan kanan dan kiri. Anak terlihat jijik pada cat warna. Keterampilan motorik halus responden II dalam kategori cukup (61,11%). Responden II belum mampu

menggerakkan jari-jari tangan kanan maju dan menggerakkan telapak tangan kanan dan kiri maju mundur dan memutar.

Pada hari kedua, keterampilan motorik halus responden I dalam kategori cukup (66,67%). Responden I tidak dapat menggerakkan tangan kanan maju, memutar telapak tangan kanan dan kiri. Keterampilan motorik halus responden I dalam kategori cukup (72,22%). Responden II tidak dapat menggerakkan telapak tangan kanan mundur, telapak tangan kiri maju mundur, dan memutar telapak tangan kanan dan kiri.

Pada hari ketiga, keterampilan motorik halus responden I dalam kategori baik (77,78%). Responden I tidak dapat mengeluarkan cat dari botol dengan tangan kiri dan jari tangan kiri tidak dapat mengambil cat air dan menggoreskannya di atas kertas. Keterampilan motorik halus responden II dalam kategori baik (77,78%). Responden II belum mampu memutar telapak tangan kanan dan kiri.

Pada hari keempat, keterampilan motorik halus responden I dan responden II dalam kategori baik (responden I :83,33% dan responden II: 85,18%). Kedua responden sudah dapat melakukan semua gerakan walaupun dengan bantuan.

Pada hari kelima, keterampilan motorik halus responden I dan responden II dalam kategori baik (responden I :85,18% dan responden II: 90,74%). Kedua responden sudah dapat melakukan semua gerakan walaupun dengan bantuan.

3. Keterampilan motorik halus Setelah dilakukan Terapi Bermain *Finger painting* pada Anak Autis

Sebelum diberikan terapi bermain *finger painting* keterampilan motorik halus pada responden I dalam kategori kurang (50%) dan responden II dalam kategori cukup (61,11%). Setelah diberikan terapi bermain *finger painting* selama 5 hari, keterampilan motorik halus kedua responden meningkat menjadi baik.

Pada hari kedua, reponden I belum mampu menggerakkan telapak tangan kanan dan kiri maju, memutar tangan kanan dan kiri. Responden II tidak mampu menggerakkan telapak kanan maju mundur dan telapak kiri mundur, memutar telapak tangan kanan dan kiri. Langkah-langkah lain dilakukan dengan bantuan dan mandiri.

Pada hari ketiga dan keempat, reponden I tidak mampu mengeluarkan cat dari tangan botol dengan tangan kiri. Hal ini disebabkan karena anak merasa bosan dengan permainan yang sama. Langkah-langkah lain dilakukan dengan bantuan dan mandiri. Responden II pada hari ketiga belum mampu memutar telapak

tangan kanan dan kiri tetapi pada hari keempat responden mampu melakukan semuanya dengan mandiri dan bantuan. Pada hari kelima, kedua responden sudah mampu melakukan semua langkah-langkah dengan bantuan maupun secara mandiri.

Keterampilan motorik halus maupun kasar tidak akan berkembang hanya melalui kematangan, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Motorik halus merupakan gerakan yang memanfaatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil sehingga gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh dari gerakan yang menggunakan motorik halus adalah gerakan mengambil benda dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, menjahit, menggunting, menulis, menggambar dan sebagainya¹¹.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi dalam mempelajari keterampilan motorik anak, baik motorik halus maupun kasar diantaranya adalah kesiapan belajar, kesempatan berpraktek, kesempatan belajar, banyak latihan motorik kasar dan motorik halus, model yang baik, bimbingan dan motivasi. Karakteristik perkembangan motorik halus dapat dilihat dari kemampuan motorik halus anak diantaranya memotong, menempel,

mewarnai dengan rapi, mengancingkan baju, menggambar, melipat kertas, membuat garis lurus, garis miring, garis melengkung dan melepas sepatu¹².

Kemampuan terapis memegang peranan penting dalam mengoptimalkan terapi pada anak autisme. Pada saat terapi bermain dilakukan, terapis melatih keterampilan anak dengan suasana yang menyenangkan sambil mengajak anak bermain sehingga membangkitkan minat untuk berlatih. Terapi yang diberikan tidak terlalu lama tapi sering dan terapis menghentikan jika anak tampak bosan⁶.

Terapi bermain *finger painting* dapat membantu mengembangkan motorik halus karena *finger painting* dapat melatih koordinasi mata dengan tangan sehingga meningkatkan kemampuan menulis. Metode *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada autis. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dengan tangan, kelenturan jari dan telapak tangan secara mandiri¹³. Setelah dilakukan selama 5 hari didapatkan hasil keterampilan motorik halus anak meningkat. Rata-rata peningkatan keterampilan motorik halus responden I sebesar 35,15% dan responden II sebesar 29,63%.

KESIMPULAN

Terapi bermain *finger painting* mampu meningkatkan keterampilan motoric halus anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nafi, D. (2024). *Belajar dan Bermain Bersama ABK dan Autis*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
2. Nasional Tempo. (2023). Jumlah Anak Autis Meningkat, diduga Salah satu penyebab karena BPA. Diakses melalui <https://nasional.tempo.co>.
3. Ayuwita, D. (2023). *Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Pusat Pelayanan Autis Metro*. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.
4. Pura, D. N. (2019). [https://www.google.com/search?sca_esv=0a6ab453dca08831&q=4,+Pura,+D.+N.++\(2019\).+Srt/file:///c:/User/downloads/7671-18151-1-PB.Pdf&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwi9sPmm-t6HAxW-xjgGHYUfKhAQBSgAegQIDRAB](https://www.google.com/search?sca_esv=0a6ab453dca08831&q=4,+Pura,+D.+N.++(2019).+Srt/file:///c:/User/downloads/7671-18151-1-PB.Pdf&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwi9sPmm-t6HAxW-xjgGHYUfKhAQBSgAegQIDRAB).
5. Najmah, I. (2022). *Perbandingan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar antara Anak Autisme, Tunagrahita dan Tunadaksa di Kota Makasar*. Doctoral Disertation. Universitas Hasanuddin Makasar.
6. Yahya, M. (2015). Rancang Bangun dan Kaji Eksperimental. *Jurnal IPTEK Terapan* 9(1): (1-10).
7. Ulandary, Y & Shodiq, M. (2023). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Bermain. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19 (1), 54-60.
8. Adriana, D. (2017). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak-Anak*. Jakarta. Salemba Medika.
9. Kyle, T & Carman, S. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2*. Jakarta: EGC.
10. Hariyani, T. D & Siswanto, A. (2024). *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
11. Hasnita, E & Hidayati, T.R. (2015). Terapi Okupasi perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal IPTEK Terapan* 9 (1): 1-10.
12. Yuanita, Safitri, H & Khasanah, S. L. (2022). Pengaruh terapi Okupasi (dengan Teknik Melipat Kertas Origami dan Menggunting Kertas Berpola) terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Autis di SLB Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Mauizoh*, Vol. 7 No. 1.
13. Widyaningrum, P. F. (2014). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus dengan Metode Finger Painting pada Anak Autis Kelas III SDSL di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.